

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan dan perbuatan yang sangat penting dan bermartabat tinggi untuk membawa anak manusia pada tingkat kemanusiaan dan peradaban, khususnya pada abad millienium ketiga ini dengan segala kompleksitasnya. Tanpa pendidikan anak tidak dapat mencapai tingkat kemanusiaan, tidak bisa terbentuk menjadi pribadi manusia yang utuh, tidak bisa menjadi makhluk sosial untuk selalu menyesuaikan dengan berbagai kepentingan masyarakat dan sekaligus sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa harus selalu tunduk dan tawadluk.

Pada masa sekarang pendidikan memiliki arti yang dinamis yaitu sebagai proses kultural guna mengembangkan bakat, potensi dan banyak kemungkinan yang lain yang ada pada setiap individu. Oleh sebab itu pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang kompleks, dibantu dengan teknik ilmiah dan berbagai metode untuk mempengaruhi individu serta kelompok manusia guna membangun diri dan membangun dunia sekitarnya.

Tantangan masa depan yang terkait erat dengan perubahan sosial yang semakin cepat adalah tantangan yang menyangkut pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, yang kadang-kadang juga membawa krisis nilai. Oleh sebab itu penting mengupayakan meningkatkan pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan pada dasarnya melibatkan bagian integral kegiatan

pembentukan sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Pada akhir-akhir ini terjadi banyak perbincangan baik di kalangan masyarakat maupun akademisi pendidikan tentang perlunya pengkajian terhadap pendidikan moral di sekolah. Berbagai kalangan masyarakat banyak berpendapat tentang perlu dimunculkannya kembali pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pendapat ini didasarkan pada anggapan bahwa mata pelajaran pendidikan moral Pancasila dan pendidikan agama selama ini dianggap tidak berhasil membentuk watak dan karakter pribadi anak sesuai nilai-nilai luhur dan budaya setempat.

Dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah ekses negatif yang amat merisaukan masyarakat.

Ekses tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk : kurang hormat kepada orang tua, guru, pegawai sekolah, kurang disiplin terhadap waktu, tidak mengindahkan peraturan, penjarahan, pembakaran, kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan dan meningkatnya jumlah pecandu narkoba.

Peran sekolah sangat strategis dan penting dalam proses pembudayaan nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Dinamika dari sekolah ini siswa disosialisasikan dengan nilai-nilai beraneka ragam yang ada di masyarakat bahkan dunia. Seperti yang dikemukakan Parson (via Miffler, 1982), bahwa fungsi sekolah adalah sebagai sarana sosialisasi utama.

Berdasarkan gejala yang tampak, yang sudah diuraikan di atas maka perlu diungkap sejauh mana sekolah menyelenggarakan Pendidikan Budi Pekerti yang selama ini sudah dilaksanakan di setiap sekolah. Dan bagaimana guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang relevan.

Penelitian perlu segera diadakan untuk menjawab semua permasalahan di atas, terjawabnya permasalahan tersebut akan sangat membantu pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan khususnya pada guru dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti.

SLTP Negeri 2 Sanden adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul dalam Wilayah Kecamatan Sanden yang terletak di Desa Srigading dekat kawasan Wisata Pantai Samas. Dalam hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik terutama lingkungan sosial dalam pergaulan. Menurut catatan agenda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bantul pada awal tahun 2002 siswa SMP 2Sanden pernah mengadakan unjuk rasa/demo kepada Kepala Sekolah dan guru sampai melakukan anarkhis.

Dari berbagai persoalan maka penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP N 2 Sanden.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, bahwa dalam rangka membahas persoalan dalam penelitian ini, maka penulis membuat rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP N 2 Sanden?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP N 2 Sanden.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penyelenggaraan Pendidikan Budi Pekerti khususnya pada SMP N 2 Sanden, dan pada semua institusi pendidikan di Indonesia baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis : hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian khususnya mengenai implementasi Pendidikan Budi Pekerti di SMP.
2. Manfaat praktis : sebagai masukan atau informasi bagi pelaksana (guru) dalam mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti di SMP N 2 Sanden dan seluruh institusi pendidikan pada umumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik terhadap berbagai pihak di antaranya :

1. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan mengenai pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.

2. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul

Sebagai informasi yang berharga tentang perkembangan kemajuan pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti pada SMP di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul, selaku perpanjangan tangan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pemahaman tentang pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di sekolah, baik secara teoritis maupun praktis sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan selama ini.

4. Bagi Guru

Untuk membandingkan kemampuan sehingga dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Permasalahan

Agar lebih mudah dalam pembahasan, perlu kiranya penulis membuat fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Program pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti di SMP N 2 Sanden.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti di SMP N 2 Sanden.
3. Evaluasi Pendidikan Budi Pekerti di SMP N 2 Sanden.
4. Menciptakan kondisi sekolah yang kondusif untuk pemberdayaan Budi Pekerti.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di sekolah merupakan langkah yang konstruktif dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu generasi penerus yang cerdas, berakhlak mulia dan berkepribadian.

Pada umumnya penelitian keagamaan, akhlak mulia, budi pekerti yang ditujukan kepada siswa lebih menekankan pada tinjauan metodis, paradigmatis, maupun filosofis. Sedangkan penelitian yang mengkaji pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama sejauh pengetahuan penulis belum ditemukan.

Pada uraian berikut akan dikemukakan beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini.

Moh Najib Sudarmawan (2003) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta" dengan jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Ingin mengetahui sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan siswa SMK Muhammadiyah se-Kota

Yogyakarta, dan faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak siswa SMK Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlak siswa SMK Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilakukan dengan baik, yaitu melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku, yakni 75% responden (siswa) menyatakan bahwa keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam kategori baik.

Dalam pandangan penulis dari uraian tersebut sudah dijelaskan tentang pembinaan akhlak siswa, namun belum melibatkan semua warga sekolah yaitu: kepala sekolah, guru selain Pendidikan Agama Islam, TU dan karyawan.

Sri Eny Mutiah (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep dan Metode Pendidikan Moral Remaja* membahas tentang:

1. Usaha peningkatan kemerosotan moral oleh Zakiah Darodjat : a) usaha preventif atau pencegahan dimaksudkan agar para remaja tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang melanggar moral dan agama yang membahayakan dirinya dan orang lain. Agar para remaja mempunyai ketahanan moral yang baik, maka seharusnya pendidikan moral diberikan sejak dini terutama moral keagamaan harus ditanamkan kepada anak dan remaja dimulai dari keluarga dengan keteladanan dari orang tua. b) Usaha represif untuk menekan agar kualitas perbuatan yang telah terjadi

tidak semakin meluas. Usaha ini dapat dilakukan dengan peringatan keras sampai kepada hukuman jika perbuatan itu dilakukan oleh remaja sudah melampaui kadar kenakalan. c) Usaha rehabilitasi untuk mengembalikan anak atau remaja yang telah terjerumus jauh ke dalam kerusakan, baik moral dan mental serta fisiknya.

2. Metode Pendidikan Moral :
- a) Metode secara langsung yaitu memberi nasihat, petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang baik/bermanfaat, suatu hal yang buruk merusak dan membahayakan.
 - b) Metode kisah.
 - c) Metode teladan, percontohan yaitu baik orang tua, guru, bersama masyarakat harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dan remaja.
 - d) Metode latihan dan pembiasaan, dimana anak dan remaja harus dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dengan tindakan yang baik.

Metode Pendidikan Moral remaja merupakan salah satu aspek pendidikan yang lebih ditekankan pada ranah afektif dan *behavioral*/tingkah laku. Dalam kesimpulan dikemukakan tentang relevansi Metode Pendidikan Moral yang diterapkan di era milenium III/era globalisasi masih relevan, asalkan penggunaan pendekatan atau metode tersebut secara komprehensif.

Dari uraian di atas, menurut pandangan penulis telah dijelaskan tentang usulan peningkatan kemerosotan moral dan metode pendidikan moral, ini berarti mempermudah dalam pelaksanaan pendidikan moral remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Rahayu (2003) dengan judul *Korelasi Antara Bimbingan Agama dalam Keluarga dengan Bimbingan Agama di Sekolah Terhadap Sikap Sosial pada Siswa Kelas I dan II SLTP 4 Playen Kabupaten Gunung Kidul*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang dilakukan dalam keluarga dan sekolah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sikap sosial anak di SLTP 4 Playen Gunung Kidul. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi ganda dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara bimbingan agama dalam keluarga dan bimbingan di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sikap sosial siswa di SLTP 4 Playen sebesar 0,971.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwarsono (2004) dengan judul *Hubungan Pendidikan Akhlak Mulia dengan Sikap Keagamaan dan perilaku Sosial Siswa SMA di Kabupaten Bantul*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa: a) Keimanan dan ketakwaan, rasa syukur dan baik sangka kepada Allah memiliki pengaruh positif terhadap fungsi kognitif, afektif dan konatif terhadap kehidupan beragama seseorang. b) Pendidikan Akhlak Mulia berpengaruh positif terhadap motif nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain. c) Sikap keagamaan berpengaruh positif terhadap perilaku sosial. D) Secara empiris ditemukan bahwa Pendidikan Akhlak Mulia berpengaruh positif terhadap terbentuknya sikap keagamaan dan aktualisasi perilaku sosial. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya sumbangan efektif Pendidikan Akhlak Mulia terhadap

sikap keagamaan sebesar 28,46% dan sumbangan terhadap perilaku sosial sebesar 22,36%. Sumbangan efektif sikap keagamaan terhadap perilaku sosial sebesar 10,7%.

Dalam penelitian ini telah dibuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan Akhlak Mulia dengan sikap keagamaan dan perilaku sosial siswa, selanjutnya perlu ditindaklanjuti dengan adanya pelaksanaan pendidikan akhlak mulia (budi pekerti).

Dari beberapa uraian di atas sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang memfokuskan pada pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti belum mendapatkan kajian secara langsung. Oleh sebab itu penulis mengangkat tema tersebut dalam penelitian ini.

G. Sistematika

Penelitian dibahas dalam beberapa bab pembahasan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Bab ini berisi pengertian Pendidikan Budi Pekerti, pengintegrasian Pendidikan Budi Pekerti dengan mata pelajaran yang relevan, evaluasi Pendidikan Budi Pekerti, faktor dominan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif, nilai-nilai budi pekerti.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini berisi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian di lapangan dan pembahasannya.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka.